

Psikoedukasi Berbasis Resiliensi Komunitas Untuk Penguatan Karakter Mahasiswa

Novela Nadia Fardah¹, Linda Dwi Solikhah², Lumaauridlo³, Khulaimata Zalfa⁴
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap 1¹, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap 2², Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap 3³, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap 4⁴

Email: novelanadiaf@gmail.com¹, lindadwisolikhah@gmail.com², lumaauridlo@unugha.id³, zalfa@unugha.id⁴

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: Januari 2023

Direvisi: Mei 2023

Disetujui: Juni 2023

Dipublikasikan: Juni 2023

Keyword:

psikoedukasi

berbasis resiliensi komunitas

karakter

penguatan karakter

Abstract

Karakter memiliki peranan penting dalam kepuasan hidup. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji penguatan karakter mahasiswa dengan menggunakan psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas. Kuasi eksperimen digunakan dalam penelitian ini dengan desain *pretest-posttest control group design*. Masing-masing 15 mahasiswa dipilih secara acak sebagai partisipan untuk kelompok kontrol dan eksperimen. Pengukuran karakter mahasiswa untuk pre-test maupun post-test kedua kelompok menggunakan skala psikologis tentang karakter yang telah melalui uji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas mampu menguatkan karakter mahasiswa. Pembentukan karakter mahasiswa dapat dibangun dari pola-pola psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas mereka tentang hal-hal yang menjadi potensi mereka, sumbangsih yang dapat mereka berikan, dan menyelami jati diri mereka.

Pendahuluan

Banyak penelitian telah mengidentifikasi harapan, semangat, rasa terima kasih, keingintahuan, dan cinta sebagai lima kekuatan karakter yang paling kuat terkait dengan kepuasan hidup (Gander et al., 2020; Park et al., 2004; Proyer et al., 2013). Littman-Ovadia (2017) menyebut lima kekuatan ini sebagai "kekuatan kebahagiaan." Park et al. (2004) lebih lanjut mengidentifikasi lima kekuatan karakter yang paling tidak terkait dengan kepuasan hidup: kesederhanaan, kreativitas, apresiasi keindahan dan keunggulan, penilaian, dan cinta belajar. Beberapa studi menemukan kekuatan transendensi secara umum (apresiasi kecantikan dan keunggulan, rasa terima kasih, harapan, humor, dan spiritualitas) menjadi prediktor terkuat kepuasan hidup (Shoshani & Slone, 2013; Weber et al., 2013) dan pengaruh positif (Weber et al., 2013). Selain mereplikasi korelasi tertinggi antara kepuasan hidup dan kekuatan kebahagiaan, Proyer et al. (2013) menemukan harapan dan spiritualitas menjadi prediktor terbaik kepuasan hidup masa depan. Peterson et al. (2007) meneliti hubungan antara kekuatan karakter dan tiga rute menuju kebahagiaan: makna, keterlibatan dan kesenangan. Inilah mengapa penguatan karakter dipandang penting bagi mahasiswa baru.

Sementara itu, resiliensi komunitas menjadi subjek untuk studi di berbagai bidang seperti pengurangan risiko bencana (Joerin et al., 2012; Sherrieb et al., 2012)

perubahan lingkungan (Cutter et al., 2008, 2010), psikologi perkembangan dan kesehatan mental (Ungar, 2011)), kesehatan masyarakat (Castleden et al., 2011) dan psikologi komunitas (Kimhi & Shomai, 2004). Resiliensi komunitas sebagai kemampuan masyarakat untuk bertahan dari krisis atau gangguan. Pandangan ini sesuai dengan itu menjadi konsep multi-dimensi, yang digunakan oleh banyak bidang di berbagai fase, seperti yang biasa terjadi dalam persimpangan konseptual antara modal ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat di bawah krisis. Sifat kompleks mengevaluasi dan mendefinisikan ketahanan masyarakat terbukti dalam literatur saat ini (Castleden et al., 2011). Selama bertahun-tahun, berbagai tim peneliti berupaya mengidentifikasi sumber daya positif dalam komunitas yang akan memprediksi respons tangguh dalam menghadapi kesulitan. Melalui kajian tentang keunggulan resiliensi komunitas inilah penelitian ini menjadika reliensi komunitas sebagai pijakan pemberian psikoedukasi kepada mahasiswa baru. Kehidupan mahasiswa selama menempuh studi untuk membentuk kompetensi sesuai program studi yang dipilih oleh mahasiswa memerlukan bekal kekuatan karakter. Oleh karena itu, psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas akan tepat untuk penguatan karakter mahasiswa baru.

Peterson dan Seligman (2004) mendalilkan apa yang disebut "karakter baik" menjadi penting untuk fungsi manusia. Bahkan, kekuatan karakter dan ekspresi mereka berbeda antara individu dan membuat orang unik. terdapat 24 kekuatan karakter individu (misalnya, keberanian, humor, rasa ingin tahu) yang ditugaskan pada enam kebajikan manusia yang berdasarkan sejarah, yaitu keberanian, keadilan, kemanusiaan, kesederhanaan, transendensi, dan kebijaksanaan. Klasifikasi kekuatan karakter disajikan dalam *Values in Action Inventory of Strengths (VIA-IS)* dan 10 kriteria ditetapkan yang menentukan kekuatan karakter secara umum. Menurut kriteria ini, kekuatan karakter secara universal valid, berkontribusi pada "kehidupan yang baik" dalam beberapa cara dan memenuhi, dihargai secara moral dalam diri mereka sendiri, tidak menimbulkan kecemburuan, memiliki pasangan negatif, dan merupakan perbedaan individu yang sifatnya seperti, terukur, unik dan berbeda dari kekuatan karakter lainnya, memiliki paragraf dan keajaiban, dapat absen pada beberapa orang, dan dapat dibina oleh institusi dan ritual.

Berdasarkan studi penelitian empiris, Peterson dan Seligman (2004) lebih lanjut mengonsep kekuatan karakter sebagai model enam dimensi yang terdiri dari 24 kekuatan karakter bernilai universal yang berkontribusi pada pengembangan optimal individu sebagai berikut:

1. *Wisdom and knowledge*
Dimensi *wisdom and knowledge* didukung oleh lima karakter, yaitu *creativity, curiosity, open-mindedness, love of learning, dan perspective*.
2. *Courage*

Dimensi *courage* didukung oleh empat karakter yaitu *authenticity, bravery, persistence, dan zest*

3. *Humanity*

Dimensi *humanity* didukung oleh tiga karakter yaitu *kindness, love, dan social intelligence*.

4. *Justice*

Dimensi *justice* didukung oleh tiga karakter sebagai berikut, yaitu *fairness, leadership, dan teamwork*.

5. *Temperance*

Dimensi *temperance* didukung oleh empat karakter, yaitu *forgiveness, modesty, prudence, dan self-regulation*.

6. *Transcendence*

Dimensi *transcendence* didukung oleh lima karakter yaitu *appreciation of beauty and excellence, gratitude, hope, humor, dan spirituality*.

Resiliensi (*resilience*) disebutkan dalam kalimat definitif yang berbeda di beberapa sumber. Misalnya oleh Mandleco & Peery mengatakan bahwa *Resilience is capacity to respond, endure and/or develop and master ins pite of experienced life stressors* (Ahern, 2006). Komunitas didefinisikan sebagai sekelompok orang dengan karakteristik yang beragam dan terhubung dalam suatu ikatan sosial, bertukar perspektif yang sama, dan terlibat dalam aktivitas yang sama dalam suatu lokasi geografis (MacQueen et al., 2001). Dalam penelitian ini resiliensi komunitas dimaksudkan pada mahasiswa yang berada di lingkungan yang berdekatan sebab menempuh studi di kampus yang sama dan memahami faktor-faktor pembentuk ketahanan diri mereka dalam ikatan sosial yang sama.

Cutter et al. (2008) mempresentasikan model berbasis tempat untuk memahami resiliensi masyarakat terhadap bencana. Model ini mencakup beberapa jenis ketahanan yang dapat dikaitkan dengan masyarakat dan mencakup dimensi ekologis, sosial, ekonomi, kelembagaan, infrastruktur dan kompetensi masyarakat. Elemen resiliensi komunitas adalah fisik dan persepsi (Ungar, 2011). Komponen fisik meliputi infrastruktur, sumber daya ekonomi, ketersediaan, dan akses ke layanan. Elemen-elemen lain terkait dengan persepsi individu tentang komunitasnya. Misalnya, kepercayaan sosial, kepemimpinan, dan pengalaman sebelumnya dari anggota masyarakat yang mengalami krisis. Elemen-elemen yang sangat terkait dengan kemampuan masyarakat untuk mengatasi situasi darurat termasuk modal sosial (Adger, 2003), kohesi sosial (Rolfe, 2006), kemandirian kolektif (Chandra et al., 2018), dukungan sosial (Norris et al., 2008), rasa percaya (Stewart et al., 2009) dan keterikatan pada tempat (Mishra et al., 2010).

Korelasi positif antara resiliensi dengan kesehatan mental (Kermott et al., 2019) menjadi titik tolak menjadikan resiliensi variabel faktor protektif yang patut dikembangkan. Diungkapkan oleh Park & Peterson (2009), bahwa penguatan karakter

semestinya menjadi perhatian para pendidik dan pembuat kebijakan. Dalam tulisan tersebut, dikatakan bahwa karakter yang dikuatkan dengan pendekatan *strength-based* yang menghubungkan orang satu sama lain, menciptakan pribadi yang lebih adaptif. Hal ini merupakan pendekatan baru ketimbang cara pandang lama tentang karakter yang dulu lebih banyak porsinya pada kebutuhan individu seperti berpikir kritis, kreativitas, dan sejenisnya. Cara pandang baru tentang penguatan karakter inilah yang diupayakan melalui resiliensi komunitas dalam penelitian ini.

Metode Penelitian (Opsional jika artikel hasil penelitian)

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen kuasi. Creswel (Creswell & Creswell, 2018) mengungkapkan karakteristik penelitian eksperimen kuasi, yaitu manipulasi, kontrol ketat, dan pemilihan subjek dengan pengampilan sampel ke dalam kelompok penelitian. Penelitian ini memberikan perlakuan sebagai upaya intervensi berupa psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas, yang akan diuji pengaruhnya terhadap penguatan karakter mahasiswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Penelitian ini menggunakan sampel 30 orang, terdiri dari 15 orang yang menjadi bagian dari kelompok eksperimen, dan 15 orang yang menjadi bagian dari kelompok kontrol. Pemilihan subjek menggunakan Teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: Subjek merupakan mahasiswa di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap; 2. Subjek merupakan mahasiswa baru; 3. Subjek bersedia mengikuti semua proses penelitian. Analisis data dilakukan dengan membandingkan penguatan karakter pada kelompok eksperimen yang telah mendapat perlakuan pemberian psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket untuk mengukur penguatan karakter mahasiswa baru, baik itu sebelum diberikan perlakuan maupun setelah diberikan psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas. Teknik analisis data menggunakan *uji independent sample t test* dengan SPSS for Windows V. 25 setelah terpenuhi uji asumsi normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan Uji homogenitas sampel.

Penelitian dilakukan menggunakan skala psikologis tentang karakter yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas demi mendapatkan alat ukur yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain skala karakter, Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas juga telah mendapatkan rekomendasi pakar Bimbingan dan Konseling.

Hasil dari uji validitas skala karakter dapat dilihat pada tabel 1. Uji validitas dilakukan melalui pengujian indeks daya beda yaitu dengan membandingkan

korelasi setiap butir skala dibandingkan dengan korelasi total skornya (Sugiyono, 1999). Diperoleh hasil bahwa 4 butir dari total 62 butir pada skala karakter teridentifikasi tidak valid.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Skala Karakter

NO	ASPEK KARAKTER	HASIL UJI VALIDITAS	
		Jumlah butir valid	Jumlah butir tidak valid
1	creativity	2	-
2	curiosity	2	-
3	open-mindedness	3	-
4	love of learning	3	-
5	perspective	2	-
6	authenticity	2	-
7	Braver	2	-
8	persistence	3	-
9	Zest	2	-
10	kindess	2	-
11	Love	2	-
12	social intelligence	2	1
13	fairness	3	-
14	leadership	2	-
15	teamwork	2	-
16	forgiveness	2	-
17	modesty	2	-
18	prudence	2	-
19	self-regulation	3	-
20	appreciation of beauty and excellence	2	-
21	gratitude	3	-
22	Hope	3	-
23	humor	4	-
24	spirituality	2	3
jumlah		58	4

Uji reliabilitas dilakukan melalui teknik alfa untuk melihat apakah data hasil skala dapat dipercaya (reliabel) atau tidak. Koefisien reliabilitas bergerak dari -1 sampai dengan 1 (Lumaurridlo, 2019). Kriteria uji reliabilitas yaitu jika koefisien yang dihasilkan lebih besar atau sama dengan 0.60 maka instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi (Ghozali, 2012). Berdasarkan uji reliabilitas yang dibantu oleh aplikasi SPSS 23.0, didapatkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0.96, sehingga skala karakter dikatakan reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Psikoedukasi dalam bentuk kelompok bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan pribadi sesuai tahapan perkembangan, memberikan informasi yang relevan, dan menyelesaikan masalah atau konflik (Henderson&Thomson, 2006). Pemberian psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas dilakukan dalam 7 sesi. Sebagaimana disampaikan Waack bahwa psikoedukasi lebih pendek dalam proses

dan lama dalam sesinya dibanding konseling kelompok, sesinya berkisar antara 6 hingga 20 sesi (Waack & Janice, 2002). Sesi pertama digunakan untuk membentuk dinamika kelompok dan menyampaikan tujuan dari psikoedukasi, sedangkan sesi kedua hingga sesi ketujuh masing-masing memuat materi kelompok karakter berdasarkan enam dimensinya.

Sebelum dilakukan sesi psikoedukasi, telah dilakukan pretest untuk memetakan posisi karakter peserta psikoedukasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu mahasiswa baru Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap. Berdasarkan penyebaran skala karakter pada sejumlah 485 mahasiswa, yang merespon pengisian skala karakter sejumlah 151 mahasiswa. Peserta psikoedukasi ditentukan dari siswa dengan total skor terendah, yaitu sejumlah 30 orang mahasiswa UNUGHA angkatan 2020 yang terdiri dari 15 orang di kelompok eksperimen, dan 15 orang di kelompok kontrol. Sesuai dengan desain yang direncanakan, pemberian intervensi dilakukan pada kelompok eksperimen saja. Sedangkan pada kelompok kontrol tetap pada setting naturalnya. Pada sesi pertama disepakati kontrak kelompok dan diberikan materi untuk membentuk dinamika kelompok. Selanjutnya pada sesi kedua hingga ketujuh berisi materi enam dimensi karakter yaitu wisdom and knowledge pada sesi kedua, courage pada sesi ketiga, humanity pada sesi keempat, justice pada sesi kelima, temperance pada sesi keenam, dan transcendence pada sesi ketujuh sekaligus pemberian *post test* dan penutupan sesi. Keseluruhan sesi telah dilaksanakan pada rentang bulan juli hingga agustus 2021 dengan satu kali sesi pada setiap minggunya.

Uji Prasyarat

Syarat distribusi normal pada populasi menjadi syarat penarikan sampel untuk analisis lebih lanjut. Dapat dilihat pada Tabel 2, bahwa berdasarkan hasil analisis uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, seluruh data kelompok memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal ditunjukkan nilai signifikansi ($p > 0,05$). Asumsi homogenitas dilakukan pada kelompok sebelum diberi perlakuan. Hasil uji homogenitas menggunakan *uji independent sample t test* untuk kedua kelompok eksperimen dan kontrol *pre-test* diperoleh nilai signifikansi $p > 0,05$. Hal tersebut, menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata pada data sebelum perlakuan atau varian populasi adalah sama sebagaimana terlihat pada Tabel 3. Berdasarkan kedua hasil analisis tersebut dapat disimpulkan kedua asumsi prasyarat untuk uji parametrik dapat di terima. Sehingga, uji hipotesis perbedaan kelompok eksperimen pra dan pasca perlakuan, serta perbedaan kelompok kontrol pada kedua pengukuran dapat dilakukan.

Tabel 2

Tests of Normality

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Karakter	Pre-Eksperimen	,224	15	,042	,888	15	,062
	Pre-Kontrol	,170	15	,200*	,902	15	,103
	Post-Eksperimen	,134	15	,200*	,957	15	,646
	Post-Kontrol	,131	15	,200*	,963	15	,748

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3

Paired Samples Test

Pair	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Eksperimen - Pre-Kontrol	-2,200	36,446	9,410	-22,383	17,983	-,234	14	,819

Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji efektifitas psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas untuk penguatan karakter mahasiswa dengan menguji dua hipotesis berikut:

Hipotesis I:

H₀ = tidak ada perbedaan rata-rata kelompok eksperimen pra perlakuan (O₁) dengan rata-rata kelompok eksperimen setelah perlakuan (O₂).

H₁ = terdapat perbedaan rata-rata kelompok eksperimen pra perlakuan (O₁) dengan rata-rata kelompok eksperimen setelah perlakuan (O₂).

Hipotesis II:

H₀ = tidak ada perbedaan rata-rata kelompok kontrol pada pengukuran pertama (O₃) dengan rata-rata kelompok kontrol pengukuran kedua (O₄).

H₁ = terdapat perbedaan rata-rata kelompok kontrol pada pengukuran pertama (O₃) dengan rata-rata kelompok kontrol pengukuran kedua (O₄).

Tabel 4

Paired Samples Test

Pair	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Eksperimen - Post-Eksperimen	-57,533	1,356	,350	-58,284	-56,783	-164,354	14	,000
Pair 2	Pre-Kontrol - Post-Kontrol	-1,067	2,738	,707	-2,583	,449	-1,509	14	,154

Hasil analisis independent sample t test sebagai mana ditunjukkan Tabel 4, nilai p value pada uji beda rata-rata pair 1 antara O₁ dan O₂ lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan hipotesis nihil di tolak, sehingga menggunakan hipotesis alternatif yang menunjukkan ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok eksperimen pra perlakuan dan kelompok eksperimen post perlakuan. Pada Tabel 5, peningkatan rata-rata karakter mahasiswa dapat dilihat sebesar 57,33 dari semula 177,8 menjadi 235,33 setelah diberi perlakuan psikoedukasi berbasis resiliensi membuktikan bahwa perlakuan tersebut menguatkan karakter mahasiswa. Sementara kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai p value 0,154 pada uji beda rata-rata pair 2 antara O₃ dan O₄ yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 5

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
▶ Pair 1	Pre-Eksperimen	177,80	15	19,749	5,099
	Post-Eksperimen	235,33	15	20,042	5,175
Pair 2	Pre-Kontrol	180,00	15	33,556	8,664
	Post-Kontrol	181,07	15	32,526	8,398

Resiliensi merupakan faktor protektif yang dimiliki individu, menumbuhkan resiliensi sejatinya menumbuhkan kekuatan yang telah ada di dalam individu. Hanya saja, tidak semua individu telah mampu memahami individu, disinilah peran psikoedukasi. Psikoedukasi bertujuan untuk memberikan materi penguatan karakter yang diberikan untuk dipelajari dan dipertahankan (Brown, 2013, 2016), dalam hal ini berbasis resiliensi komunitas. Resiliensi yang menjadi dasar bagi pemberian psikoedukasi menguatkan karakter dengan melihat pada diri sendiri pada apa yang menurut diri dimiliki dari dukungan eksternal (*I have*), apa yang dapat dilakukan untuk orang lain (*I can*) dan mengenali diri sendiri lebih dalam (*I am*) yang merupakan sumber dari resiliensi (Grotberg, 1995). Pemahaman atas resiliensi inilah yang membawa peningkatan pemahaman atas kekuatan karakter diri mahasiswa. Melalui kesadaran atas resiliensi mahasiswa, kekuatan karakter semakin terbentuk. Bonanno (2012) menyampaikan resiliensi sebagai karakteristik kepribadian, sehingga ketika psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas diberikan sebagai perlakuan kemudian bermuara pada penguatan karakter menjadi beralasan.

Simpulan

Berdasarkan temuan hasil eksperimen pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi menggunakan resiliensi komunitas mampu menguatkan karakter mahasiswa. Hal tersebut dijelaskan dengan bukti adanya penguatan karakter mahasiswa pada kreativitas, rasa ingin tahu, keterbukaan pikiran, cinta, perspektif

pembelajaran, keaslian, keberanian, ketekunan, semangat, kebaikan hati, cinta, sosial, kecerdasan, keadilan, kepemimpinan, kerja tim, pemaaf, kesopanan, kehati-hatian, pengaturan diri, apresiasi keindahan dan keunggulan, syukur, harapan, humor, dan spiritualitas. Psikoedukasi tersebut memfokuskan pada pertumbuhan pribadi sesuai tahapan perkembangan, memberikan informasi yang relevan, dan menyelesaikan masalah atau konflik.

Penelitian ini berimplikasi pada bidang keilmuan bimbingan dan konseling khususnya pada pembentukan karakter di pendidikan tinggi. Pembentukan karakter mahasiswa dapat dibangun dari pola-pola psikoedukasi berbasis resiliensi komunitas mereka tentang hal-hal yang menjadi potensi mereka, sumbangsih yang dapat mereka berikan, dan menyelami jati diri mereka. Penelitian dalam lingkup yang lebih luas seperti dengan mengeksplorasi faktor-faktor pembentukan karakter mahasiswa di era transformasi pendidikan penting dilakukan. Begitupun penemuan psikoedukasi berbasis komunitas penting untuk dikembangkan pada media-media yang lebih global.

Daftar Pustaka

- Adger, W. N. (2003). Social capital, collective action, and adaptation to climate change. *Economic Geography*, 79(4). <https://doi.org/10.1111/j.1944-8287.2003.tb00220.x>
- Ahern, N. R. (2006). Adolescent Resilience: An Evolutionary Concept Analysis. *Journal of Pediatric Nursing*, 21(3). <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2005.07.009>
- Bonanno, G. A. (2012). Uses and abuses of the resilience construct: Loss, trauma, and health-related adversities. *Social Science and Medicine*, 74(5), 753–756. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.11.022>
- Brown, K. (2013). A social turn for resilience? *Progress in Human Geography*.
- Brown, K. (2016). Progress in Human Geography Global environmental change I: A social turn for resilience? *Progress in Human Geography*.
- Castleden, M., McKee, M., Murray, V., & Leonardi, G. (2011). Resilience thinking in health protection. *Journal of Public Health*, 33(3), 369–377. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdr027>
- Chandra, A., Acosta, J., Meredith, L., Sanches, K., Howard, S., Uscher-Pines, L., Williams, M., & Yeung, D. (2018). Understanding Community Resilience in the Context of National Health Security: A Literature Review. In *Understanding Community Resilience in the Context of National Health Security: A Literature Review*. <https://doi.org/10.7249/wr737>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In *SAGE Publications, Inc.*
- Cutter, S. L., Barnes, L., Berry, M., Burton, C., Evans, E., Tate, E., & Webb, J. (2008). A place-based model for understanding community resilience to natural disasters. *Global Environmental Change*, 18(4).

- <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2008.07.013>
- Cutter, S. L., Burton, C. G., & Emrich, C. T. (2010). Disaster Resilience Indicators for Benchmarking Baseline Conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 7(1). <https://doi.org/10.2202/1547-7355.1732>
- Gander, F., Hofmann, J., Proyer, R. T., & Ruch, W. (2020). Character Strengths – Stability, Change, and Relationships with Well-Being Changes. *Applied Research in Quality of Life*, 15(2). <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9690-4>
- Ghozali, I. (2012). Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grotberg, E. H. (1995). A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit = Guia de Promocion de la Resiliencia en los Ninos para Fortalecer el Espiritu Humano. *Early Childhood Development: Practice And Reflections*, 8(1).
- Joerin, J., Shaw, R., Takeuchi, Y., & Krishnamurthy, R. (2012). Action-oriented resilience assessment of communities in Chennai, India. *Environmental Hazards*, 11(3). <https://doi.org/10.1080/17477891.2012.689248>
- Kermott, C. A., Johnson, R. E., Sood, R., Jenkins, S. M., & Sood, A. (2019). Is higher resilience predictive of lower stress and better mental health among corporate executives? *PLoS ONE*, 14(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218092>
- Kimhi, S., & Shomai, M. (2004). Community resilience and the impact of stress: Adult response to Israel's withdrawal from Lebanon. In *Journal of Community Psychology* (Vol. 32, Issue 4). <https://doi.org/10.1002/jcop.20012>
- Littman-Ovadia, H., Lavy, S., & Boiman-Meshita, M. (2017). When Theory and Research Collide: Examining Correlates of Signature Strengths Use at Work. *Journal of Happiness Studies*, 18(2). <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9739-8>
- Lumaauridlo. (2019). *Evaluasi pendidikan, pendekatan dan teknik penilaiannya*. Ihya Media.
- MacQueen, K. M., McLellan, E., Metzger, D. S., Kegeles, S., Strauss, R. P., Scotti, R., Blanchard, L., & Trotter, R. T. (2001). What is community? An evidence-based definition for participatory public health. *American Journal of Public Health*, 91(12). <https://doi.org/10.2105/AJPH.91.12.1929>
- Mishra, S., Mazumdar, S., & Suar, D. (2010). Place attachment and flood preparedness. *Journal of Environmental Psychology*, 30(2). <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.11.005>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1-2). <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Park, N., & Peterson, C. (2009). Character Strengths: Research and Practice. *Journal of College and Character*, 10(4). <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1042>
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). Strengths of character and well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(5). <https://doi.org/10.1521/jscp.23.5.603.50748>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.

- Peterson, Christopher, Ruch, W., Beermann, U., Park, N., & Seligman, M. E. P. (2007). Strengths of character, orientations to happiness, and life satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, 2(3). <https://doi.org/10.1080/17439760701228938>
- Proyer, R. T., Ruch, W., & Buschor, C. (2013). Testing Strengths-Based Interventions: A Preliminary Study on the Effectiveness of a Program Targeting Curiosity, Gratitude, Hope, Humor, and Zest for Enhancing Life Satisfaction. *Journal of Happiness Studies*, 14(1), 275–292. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9331-9>
- Rolfe, R. E. (2006). *Social cohesion and community resilience: A multi-disciplinary review of literature for rural health research*.
- Sherrieb, K., Louis, C. A., Pfefferbaum, R. L., Pfefferbaum, B. J. D., Diab, E., & Norris, F. H. (2012). Assessing community resilience on the US coast using school principals as key informants. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 2(1), 6–15. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2012.06.001>
- Shoshani, A., & Slone, M. (2013). Middle School Transition from the Strengths Perspective: Young Adolescents' Character Strengths, Subjective Well-Being, and School Adjustment. *Journal of Happiness Studies*, 14(4), 1163–1181. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9374-y>
- Stewart, G. T., Kolluru, R., & Smith, M. (2009). Leveraging public-private partnerships to improve community resilience in times of disaster. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 39(5). <https://doi.org/10.1108/09600030910973724>
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1). <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>
- Weber, M., Ruch, W., Littman-Ovadia, H., Lavy, S., & Gai, O. (2013). Relationships among higher-order strengths factors, subjective well-being, and general self-efficacy - The case of Israeli adolescents. *Personality and Individual Differences*, 55(3). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.03.006>